

Asrul • Abdul Hasan Saragih • Mukhtar

EVALUASI PEMBELAJARAN



Perdana
Publishing

EVALUASI PEMBELAJARAN

EVALUASI PEMBELAJARAN

Asrul
Abdul Hasan Saragih
Mukhtar



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

EVALUASI PEMBELAJARAN

Penulis: Asrul, Abdul Hasan Saragih dan
Mukhtar

Copyright © 2022, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2022

ISBN 978-623-411-037-1

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur ke hadirat Allah SWT. Sesungguhnya atas berkat rahmat-Nya buku ini dapat selesai disusun. Shalawat beriring salam senantiasa disampaikan ke haribaan junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Undang-Undang Pendidikan menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, salah satu kompetensi yang mesti dimiliki seorang pendidik adalah mampu merancang dan melaksanakan evaluasi, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Buku ini Evaluasi Pembelajaran ini disusun sebagai bahan ajar bagi mahasiswa di lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Penguasaan terhadap materi buku ini diharapkan mahasiswa memahami konsep evaluasi pembelajaran dan mampu menerapkannya untuk merancang dan menyusun instrument evaluasi pembelajaran dan menganalisisnya sesuai kriteria alat ukur yang baik, serta mampu menerapkannya untuk kepentingan penilaian di lembaga pendidikan.

Penulis menyadari bahwa di dalam buku ini mungkin saja masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Untuk itu masukan dari pembaca demi perbaikan buku ini di masa yang akan datang sangat diharapkan.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini dihaturkan terima kasih. Kiranya karya ini memberi manfaat kepada pembaca, dan menorehkan secercah manfaat bagi perbaikan kualitas mahasiswa calon profesional pendidikan.

Medan, Nopember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Deskripsi Mata Kuliah	1
B. Petunjuk Penggunaan Buku Ajar	2
C. Capaian Pembelajaran	3
D. Evaluasi	5

BAB II

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN	6
A. Komponen Pembelajaran	7
B. Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi	16
C. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran	19
D. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran	23
E. Pendekatan Evaluasi Pembelajaran	28
F. Teknik Evaluasi Pembelajaran	31

BAB III

TAKSONOMI TUJUAN PEMBELAJARAN	32
A. Konsep Tujuan Belajar	32
B. Taksonomi Tujuan Pembelajaran	34

C. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator Tujuan Pembelajaran	44
D. Merumuskan Tujuan Pembelajaran	47
E. Prinsip SMART dalam Rumusan Tujuan Belajar	60

BAB IV

INSTRUMEN EVALUASI BENTUK TES	64
A. Pengetian dan Jenis-Jenis Tes	64
B. Pengembangan Instrumen Evaluasi Bentuk Tes	69
C. Instrumen Evaluasi Bentuk Subjektif (Uraian)	73
D. Instrumen Evaluasi Bentuk Objektif	81
E. Perbedaan Instrumen Evaluasi Bentuk Objektif dan Subjektif	93

BAB V

INSTRUMEN EVALUASI BENTUK NON-TES:

PENILAIAN ASPEK AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK	95
A. Skala Pengukuran dalam Instrumen Penilaian Non-Tes	96
B. Pengembangan Instrumen Evaluasi Bentuk Non-Tes	100

BAB VI

PENILAIAN KINERJA (PENILAIAN OTENTIK)	115
A. Pengertian Penilaian Alternatif dan Penilaian Kinerja	115
B. Bentuk-Bentuk Penilaian Kinerja	117
C. Pengembangan Penilaian Kinerja	120

BAB VII

PENILAIAN PORTOFOLIO	128
A. Pengertian Penilaian Portofolio	128
B. Urgensi Penilaian Portofolio	132
C. Tujuan, fungsi, dan Prinsip Penilaian Portofolio	135
D. Jenis-Jenis Portofolio	138
E. Merancang Penilaian Portofolio	144

BAB VIII

PENILAIAN BERORIENTASI HOTS 148

A. Pengertian dan Karakteristik HOTS 148

B. Penilaian Berorientasi HOTS dan Pengembangan Keterampilan
 Abad 21 151

C. Karakteristik Instrumen Evaluasi Berorientasi HOTS 155

D. Menyusun dan Mengembangkan Instrumen Evaluasi
 Berorientasi HOTS 161

BAB IX

VALIDITAS, RELIABILITAS, DAN ANALISIS BUTIR SOAL..... 165

A. Kualitas Instrumen Evaluasi..... 165

B. Validitas Instrumen Evaluasi Pembelajaran 168

C. Analisis Validitas Instrumen Evaluasi Pembelajaran 172

D. Analisis Validitas Butir Soal 178

E. Analisis Validitas Faktor 182

F Analisis Reliabilitas Instrument Evaluasi 183

G. Tarap Kesukaran 208

H. Daya Pembeda..... 210

BAB X

PENSEKORAN, PENILAIAN DAN INTERPRETASI HASIL TES 217

A. Pengertian Skor, Bobot, dan Nilai 218

B. Pensekoran Hasil Tes Bentuk Objektif dan Uraian 220

C. Penilaian dan Interpretasi Hasil Tes 230

BAB XI

**PENILAIAN ACUAN NORMATIF (PAN) DAN PENILAIAN
ACUAN PATOKAN (PAP)** 236

A. Penilaian Acuan Patokan (PAP)..... 237

B. Penilaian Acuan Normatif (PAN)..... 244

BAB XII

PENGELOLAAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS

DIGITAL 252

A. Mendesain dan Mengelola Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital 252

B. Evaluasi Pembelajaran dengan WonderShare Quiz Creator 256

DAFTAR PUSTAKA 279

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kompetensi Dasar dan Indikator Matakuliah Evaluasi Pembelajaran	3
Tabel 3.1	Pengetian Masing-Masing Dimensi Proses Kognitif Revisi Taksonomi Bloom	40
Tabel 3.2	Dimensi Proses Kognitif dan Kata Kerja Operasional Aspek Kognitif	51
Tabel 3.3	Contoh dan Kata Kerja Operasional Aspek Afektif	55
Tabel 3.4	Contoh dan Kata Kerja Operasional Aspek Psikomotorik	57
Tabel 4.1	Pembagian Jenis-Jenis Tes	69
Tabel 4.2	Perbandingan antara Tes Objektif dan Tes Subjektif	94
Tabel 5.1	Contoh Skala Guttman	97
Tabel 5.2	Contoh Skala Likert	98
Tabel 5.3	Penilaian Tingkat Kompetensi Guru	100
Tabel 5.4	Contoh Pedoman Observasi Perilaku Dalam Diskusi Kelompok	101
Tabel 7.1	Perbedaan Antara Penilaian Portofolio dan Tes	132
Tabel 9.1	Nilai Hasil Ujicoba Tes dan Nilai Kriterion	173
Tabel 9.2	Tabel Kerja Untuk Menghitung Korelasi Product Moment	175
Tabel 9.3	Tabel Analisis Validitas Butir Soal	178
Tabel 9.4	Tabel Persiapan Menghitung Validitas Butir Soal	179
Tabel 9.5	Hasil Tes Berdasarkan Faktor	181
Tabel 9.6	Tabel Kerja Menghitung Validitas Faktor	192
Tabel 10.1	Perhitungan Skor Pada Soal Berbeda Bobot	224
Tabel 10.2	Tabel Pedoman Penyekoran soal uraian objektif	228

Tabel 11.1	Distribusi Frekuensi Skor Tes Bahasa Arab	247
Tabel 11.2	Menghitung Rata-rata dan Simpangan Baku Aktual	247

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pembelajaran sebagai suatu system	9
Gambar 2.2	Bingkai Strategi Pembelajaran (Sumantri, 2015:38) ..	14
Gambar 2.3	Hubungan antara penilaian dan pengajaran	15
Gambar 2.4	Hubungan Tes, Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi	19
Gambar 2.5	Pendekatan Evaluasi Pembelajaran	28
Gambar 3.1.	Perubahan konsep taksonomi Bloom	35
Gambar 3.2.	Kombinasi proses kognitif dan dimensi pengetahuan (Heer, 2012)	36
Gambar 3.3	Domain afektif tujuan pembelajaran	42
Gambar 3.4	Domain Psikomotorik tujuan pembelajaran	44
Gambar 12.1.	Tampilan awal Wondershare Quiz Creator	257
Gambar 12.2	Memasukkan Nama Kuis	258
Gambar 12.3	Menu Urama Wondershare Quiz Creator	258
Gambar 12.4	Pengaturan Info Kuis	259
Gambar 12.5	Pengaturan font Question Defaults	260
Gambar 12.6	Pengaturan Question Default	260
Gambar 12.7	Pengaturan Question Setting	261
Gambar 12.8	Pengaturan Quiz Result	262
Gambar 12.9	Jenis-jenis Pertanyaan	263
Gambar 12.10	Pembuatan Soal Benar Salah	264
Gambar 12.11	Preview Soal Benar-Salah	264
Gambar 12.12	Pembuatan Soal Pilihan Ganda	265
Gambar 12.13	Preview Soal Pilihan Ganda	266
Gambar 12.14	Pembuatan Soal Multiple Answer	266

Gambar 12.15	Preview Soal Multiple Answer	267
Gambar 12.16	Pembuatan Soal Fill In the Blank	267
Gambar 12.17	Preview Soal Fill In the Blank	268
Gambar 12.18	Pembuatan Soal Mathing/Menjuduhkan	268
Gambar 12.19	Preview Soal Mathing/Menjuduhkan	269
Gambar 12.20	Pembuatan Soal Mengurutkan/Sequence	269
Gambar 12.21	Preview Soal Mengurutkan/Sequence	270
Gambar 12.22	Pembuatan Soal Word Bank	270
Gambar 12.23	Preview Soal Word Bank	271
Gambar 12.24	Pembuatan Soal Click Map	271
Gambar 12.25	Preview Soal Click Map	272
Gambar 12.26	Pembuatan Soal Short Essay	272
Gambar 12.27	Preview Soal Short Essay	273
Gambar 12.28	Pengaturan Gambar	273
Gambar 12.29	Pengaturan Audio	274
Gambar 12.30	Pengaturan Soal	274
Gambar 12.31	Pengaturan Font untuk Kuis	275
Gambar 12.32	Mengakses Equation Editor	275
Gambar12. 33	Manu Publish	276
Gambar 12.34	Mempublish ke Web	276
Gambar 12.35	Pesan Pada saat Publish	277
Gambar 12.36	Memasukkan Kuis ke Powerpoint	277

BAB I

PENDAHULUAN

A. DESKRIPSI MATA KULIAH

Suapaya dapat menjadi seorang guru yang baik, mahasiswa perlu dilengkapi dengan sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu sehingga bisa disebut kompeten. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, disebutkan setidaknya ada empat kompetensi yang mesti dipenuhi supaya dapat dikatakan kompeten menjadi guru, yaitu (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi pedagogik, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah.

Kompetensi pedagogik mencakup beberapa aspek, diantaranya adalah: harus mampu memahami peserta didik dengan lebih mendalam, mampu melakukan rancangan pembelajaran, mampu melaksanakan pembelajaran, serta mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara

berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.

Melihat uraian di atas, salah satu kompetensi guru ataupun calon guru adalah kemampuan untuk merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta mampu memanfaatkan hasilnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Matakuliah Evaluasi Pembelajaran ini adalah mata kuliah yang dimaksudkan untuk membekali mahasiswa calon guru supaya memiliki salah satu aspek kompetensi pedagogik tersebut. Matakuliah Evaluasi Pembelajaran diarahkan supaya mahasiswa memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan teknik dan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran.

Matakuliah Evaluasi Pembelajaran merupakan mata kuliah wajib pada semua program studi yang bertujuan untuk mempersiapkan calon pendidik dan tenaga kependidikan profesional. Matakuliah ini membahas tentang cara merancang dan menyusun instrument evaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan cara menganalisisnya sesuai kriteria alat ukur yang baik. Materi perkuliahan meliputi: Konsep dasar evaluasi pembelajaran. Taksonomi tujuan pembelajaran. Instrumen evaluasi bentuk tes. Penilaian dimensi afektif. Penilaian kinerja (jurnal, proyek, asesmen laboratorium, wawancara, observasi). Penilaian portofolio. Penilaian berorientasi HOTS. Validitas, reliabilitas, dan analisis butir soal. Penskoran dan penilaian dan interpretasi hasil tes. Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pengelolaan evaluasi pembelajaran berbasis digital, serta pelaporan dan pengadministrasian hasil evaluasi pembelajaran.

B. PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU AJAR

Sebelum menggunakan buku ajar Evaluasi Pembelajaran ini diharapkan mahasiswa terlebih dahulu mempelajari petunjuk penggunaan ini. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Bacalah terlebih dahulu daftar isi dan pendahuluan secara cermat sebelum lebih jauh mempelajari dan membaca ini buku ajar ini. Melalui daftar isi

pembaca akan dituntun untuk menemukan materi yang diinginkan sekaligus memperoleh gambaran utuh tentang keseluruhan ini buku ini. Pada bagian pendahuluan juga diuraikan standar kompetensi dan deskripsi mata kuliah secara umum.

2. Pelajari buku ajar ini secara bertahap sesuai dengan materi yang disajikan, karena materi ini disusun secara runtun dan berkesinambungan.
3. Kerjakan tugas dan soal latihan yang disajikan di setiap akhir bab guna melihat tingkat penguasaan terhadap setiap topik yang sudah dipelajari.
4. Jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan soal latihan, silahkan pelajari kembali materi ajar.

C. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Standar kompetensi yang diharapkan pada matakuliah Evaluasi Pembelajaran adalah mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang konsep evaluasi pembelajaran, mendeskripsikan taksonomi tujuan pembelajaran, merancang dan menggunakan serta mengolah hasil instrumen evaluasi bentuk tes dan non-tes, melakukan analisis instrumen evaluasi, menerapkan penilaian acuan normatif dan acuan patokan. Kompetensi dasar dan indikator matakuliah Evaluasi Pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Kompetensi Dasar dan Indikator Matakuliah Evaluasi Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Indikator
Konsep dasar evaluasi pembelajaran	Mampu menjelaskan komponen pembelajaran Mampu membedakan konsep pengukuran, penilaian dan evaluasi Mampu menjelaskan fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran Mampu menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran Mampu menjelaskan pendekatan evaluasi pembelajaran Mampu menjelaskan tehnik evaluasi pembelajaran

Taksonomi tujuan pembelajaran	Mampu menjelaskan konsep tujuan belajar Mampu menjelaskan taksonomi tujuan belajar Mampu menjelaskan perbedaan antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator Mampu merumuskan tujuan pembelajaran Mampu menjelaskan prinsip SMART dalam rumusan tujuan belajar
Instrumen evaluasi bentuk tes	Mampu menjelaskan pengetahuan tes objektif dan subjektif Mampu mengidentifikasi syarat-syarat tes yang baik Mampu menjelaskan kelebihan dan kelemahan tes objektif dan subjektif Mampu menyusun kisi-kisi tes dan menentukan bentuk tes Mampu menjelaskan langkah-langkah pengembangan konstruksi tes objektif dan subjektif Mampu menyusun instrumen evaluasi bentuk tes objektif (benar-salah, pilihan berganda, memasangkan, isian singkat), subjektif (uraian bebas, uraian terstruktur). Mampu menyusun instrumen evaluasi bentuk tes subjektif (uraian bebas, uraian terstruktur).
Instrumen evaluasi bentuk non-tes	Mampu menjelaskan skala pengukuran dalam instrumen penilaian non-tes Mampu mengembangkan instrumen evaluasi bentuk non-tes
Penilaian kinerja (Penilaian Otentik)	Mampu menjelaskan pengertian penilaian Alternatif dan penilaian kinerja Mampu menjelaskan bentuk-bentuk penilaian kinerja Mampu mengembangkan penilaian kinerja Mampu Menyusun rubric dan rating scale untuk format penilaian kinerja
Penilaian portofolio	Mampu menjelaskan pengertian Penilaian Portofolio Mampu menjelaskan urgensi penilaian portofolio Mampu menjelaskan tujuan, fungsi, dan prinsip penilaian portofolio Mampu menjelaskan jenis-jenis portofolio Mampu merancang penilaian portofolio
Penilaian berorientasi HOTS	Mampu menjelaskan pengertian dan karakteristik HOTS Mampu menjelaskan penilaian berorientasi HOTS dan pengembangan keterampilan abad 21 Mampu menjelaskan karakteristik instrumen evaluasi berorientasi HOTS Mampu menyusun dan mengembangkan instrumen evaluasi berorientasi HOTS

Validitas, Reliabilitas, dan Analisis Butir Soal	<p>Mampu menjelaskan pengertian validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi</p> <p>Mampu menguraikan macam-macam validitas</p> <p>Mampu menentukan validitas teoritik instrument evaluasi</p> <p>Mampu menentukan validitas empirik instrument evaluasi</p> <p>Mampu menentukan reliabilitas instrument evaluasi dengan teknik belah dua</p> <p>Mampu menentukan reliabilitas instrument evaluasi dengan teknik non belah dua</p> <p>Mampu menghitung daya pembeda butir soal</p> <p>Mampu menghitung keefektifan pengecoh (distractor)</p> <p>Mampu menghitung tingkat kesukaran butir soal</p>
Peskoran dan Penilaian dan interpretasi hasil tes	<p>Mampu menjelaskan pengertian skor, bobot, dan nilai</p> <p>Mampu melakukan peskoran hasil tes bentuk objektif dan uraian</p> <p>Mampu menjelaskan langkah-langkah pengembangan peskoran tes dan pedoman peskoran</p> <p>Mampu mengkonversi peskoran hasil test menjadi nilai</p>
Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP)	<p>Mampu menjelaskan tujuan dan fungsi Penilaian Acuan Normatif (PAN)</p> <p>Mampu menjelaskan tujuan dan fungsi Penilaian Acuan Patokan (PAP)</p> <p>Mampu mengkonversi skor menjadi nilai Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Normatif (PAN) skala 10, skala 9, dan skala 5</p>
Pengelolaan evaluasi pembelajaran berbasis digital	<p>Mampu mendesain dan mengelola evaluasi pembelajaran berbasis digital</p> <p>Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan platform evaluasi pembelajaran berbasis digital</p>

D. EVALUASI

Evaluasi yang digunakan dalam menggunakan buku ajar ini adalah:

1. Evaluasi formatif melalui tugas dan soal latihan yang tertera pada setiap akhir bab buku ini.
2. Tagihan lain yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa secara individu atau kelompok dalam proses pembelajaran di kelas.

BAB II

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- Menjelaskan komponen pembelajaran
- Membedakan konsep pengukuran, penilaian dan evaluasi
- Menjelaskan fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran
- Menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran
- Menjelaskan pendekatan evaluasi pembelajaran
- Menjelaskan tehnik evaluasi pembelajaran

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (UU No. 14 tahun 2005) disebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal. Salah satu tugas utama pendidik adalah melaksanakan evaluasi.

Dalam Undang-Undang yang sama juga disebutkan tentang empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu: 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi pedagogik, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi professional.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan

kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah.

Kompetensi profesional adalah penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik untuk memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, pengembangan dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Salah satu kompetensi pedagogik pendidik adalah harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1); Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara Nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

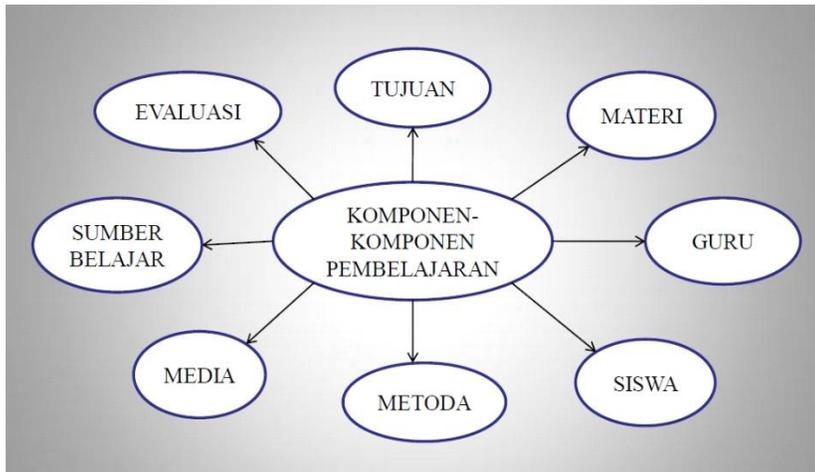
A. KOMPONEN PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah padanan untuk istilah "*instruction*" dalam bahasa Inggris. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut dengan "*instructus*" atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses untuk menciptakan suasana lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang menyebabkan terjadinya peristiwa belajar pada peserta didik.

Istilah pembelajaran sering digunakan secara bergantian dengan istilah pengajaran. Kedua istilah ini kadang dimaknai berbeda dan kadang dianggap sama. Kata pengajaran biasanya muncul dalam konteks hubungan guru dan murid pada kelas formal. Sedangkan pembelajaran meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Dengan demikian, kata pengajaran memiliki lingkup yang lebih sempit dibanding pembelajaran. Meskipun demikian ada yang berpandangan bahwa istilah pengajaran dan pembelajaran pada hakekatnya sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Meskipun demikian mesti diingat bahwa peran guru tidak hanya sebatas pengajar atau penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran dalam rangka memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Terjadinya peristiwa pembelajaran adalah kombinasi keterlibatan dari berbagai unsur yang merupakan komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut menurut Moedjiono & Dimiyati (1993) adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi. Keseluruhan komponen tersebut membentuk satu kesatuan menjadi sebuah sistem. Meskipun masing-masing komponen pembelajaran memiliki fungsi dan peran yang berbeda, tetapi perpaduan antar komponen tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan berhasil. Secara skematis, hubungan antar komponen dalam pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pembelajaran sebagai suatu system

1. Tujuan Pembelajaran

Komponen mendasar dalam pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Rumusan tujuan merupakan aspek fundamental untuk mengarahkan proses pembelajaran. Tujuan adalah target yang ingin dicapai kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan antara dalam rangka mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Secara hierarkis, tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan sasaran akhir dari setiap usaha pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun non formal. Tujuan pendidikan nasional terdapat pada undang-undang dasar 1945 versi amendemen, yaitu pada Pasal 31 ayat 3 yang berbunyi "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Pasal 31 ayat 5 yang berbunyi "pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia".

Sebagai penjabaran undang-undang dasar 1945 di atas, dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Undang-UNo.20 tahun 2003) pasal 3 disebutkan: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap sekolah atau jenjang lembaga pendidikan. Tujuan ini sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menempuh program di suatu lembaga pendidikan. Tujuan institusional juga merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang berbentuk kompetensi lulusan setiap jenjang seperti standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan pendidikan tinggi.

Dalam peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan bab V pasal 26 dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang sesuai dengan kejuruannya.

Standar kompetensi lulusan pada pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia,

memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi yang bermanfaat.

c. Tujuan Kurikuler.

Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang harus dicapai untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu. Tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Didalam peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 6 bahwa kurikulum jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari lima kelompok mata pelajaran.

- 1). Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian dan lain sebagainya.
- 2). Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui kegiatan agama, akhlak mulia, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
- 3). Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Bertujuan untuk mengembangkan logika, kemampuan berfikir, dan analisis peserta didik. Tujuan ini dicapai melalui kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, teknologi informasi dan komunikasi, dan muatan lokal yang relevan.
- 4). Kelompok mata pelajaran estetika bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dapat dicapai dengan kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, serta muatan lokal yang relevan.

- 5). Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan. Bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi sehat jasmani dan rohaninya, dan menumbuhkan rasa sportifitas yang tinggi. Tujuan ini dapat dicapai melalui kegiatan pendidikan jasmani, olah raga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

d. Tujuan Instruksional/Pembelajaran

Tujuan instruksional/pembelajaran adalah tujuan yang akan dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran. Tujuan ini sering dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum menggambarkan tingkah laku yang spesifik.
- 2) Tujuan pembelajaran khusus, yaitu penjabaran dari tujuan pembelajaran umum. Tujuan ini dirumuskan oleh guru agar tujuan pembelajaran umum tersebut lebih spesifik dan dapat diukur tingkat ketercapaiannya.

Perlu menjadi perhatian, bahwa tujuan pembelajaran menjadi acuan mengukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga menjadi landasan untuk menentukan materi pelajaran, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Perilaku atau kompetensi yang dapat dilakukan atau ditunjukkan peserta didik merupakan perilaku yang menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian diperlukan rumusan deskripsi tentang cara untuk mengukur perilaku sebagai akibat dari hasil belajar. Hal tersebut menjadi bagian penting yang dilakukan oleh evaluasi pembelajaran dengan rumusan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran (*instructional materials*) pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran dengan topik/sub topik dan rinciannya. Bila mengacu pada taksonomi Bloom dkk, materi pembelajaran adalah berupa pengetahuan (kognitif), sikap/nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik)

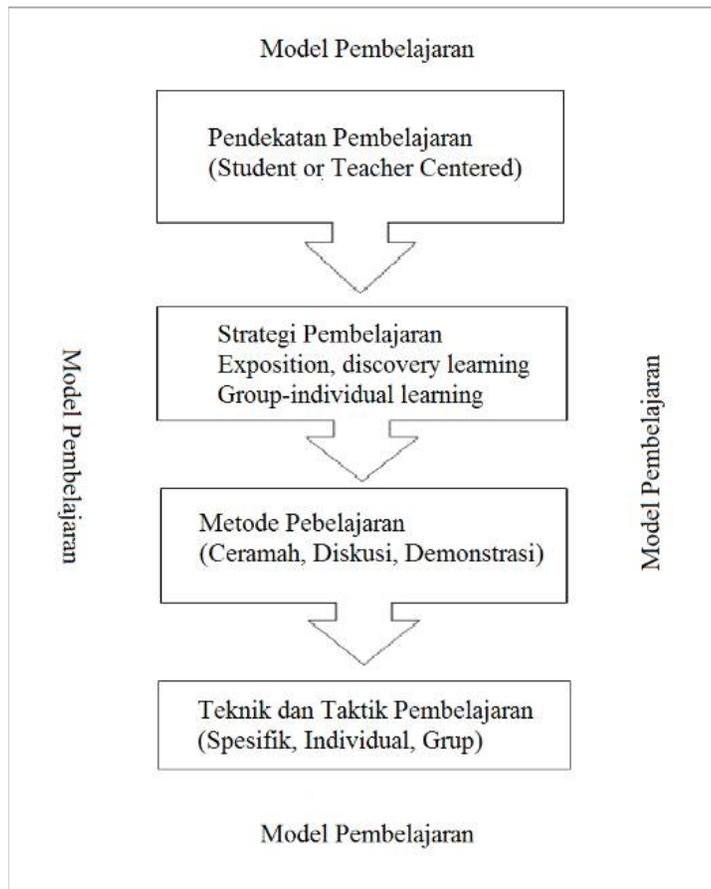
yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Secara umum isi kurikulum dapat dipilah menjadi tiga unsur utama yaitu logika, etika, dan estetika.

Materi pembelajaran menempati posisi yang penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator tujuan pembelajaran.

3. Strategi dan Metode Pembelajaran

Komponen pembelajaran lainnya adalah strategi dan metode pembelajaran. Komponen ini sangat tergantung pada variabel komponen lainnya, seperti tujuan, materi, kondisi peserta didik, fasilitas, waktu, dan guru. Strategi pembelajaran adalah perencanaan, yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2011:186). Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran berlangsung efektif dan memperoleh hasil yang optimal.

Pemilihan strategi pembelajaran oleh seorang guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Selama proses menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan dalam penggunaan teknik setiap guru memiliki taktik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Proses ini dapat digambarkan sebagai bingkai strategi pembelajaran di bawah ini.



Gambar 2.2 Bingkai Strategi Pembelajaran (Sumantri, 2015:38)

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari strategi dan metode yang digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran. Media pengajaran mencakup seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan dan kepentingan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Media tidak terbatas berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang dapat memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan. Media juga dapat berbentuk orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu.

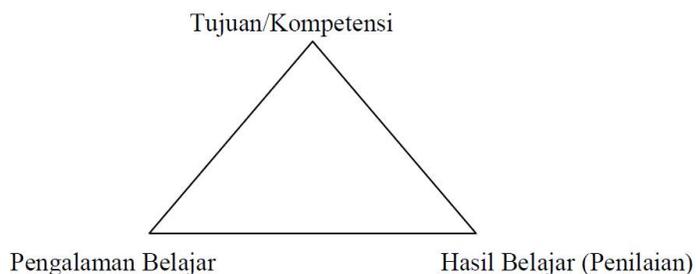
5. Evaluasi Pembelajaran

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan satu kompetensi profesional seorang pendidik.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya materi pembelajaran. Melalui penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan, peserta didik diharapkan sampai pada tujuan tertentu. Seorang guru juga membutuhkan media serta strategi dan metode tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen pembelajaran berikutnya untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan serta sesuai atau tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan diperlukan evaluasi pembelajaran.

Hubungan antara penilaian dan pengajaran dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 2.3 Hubungan antara penilaian dan pengajaran

B. PENGUKURAN, PENILAIAN DAN EVALUASI

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi sebenarnya memiliki arti yang berbeda, meskipun demikian dalam keseharian ketiga istilah ini sering disamakan. Evaluasi pembelajaran juga sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi belum mencakup keseluruhan makna evaluasi yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Istilah tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assesment*) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat.

Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik.

Pengukuran (*measurement*) adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu itu bisa berarti peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasana sekolah dan sebagainya. Untuk melakukan pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur.

Sedangkan penilaian (*assesment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Arifin, 2013:4). Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik (seperti nilai yang akan diberikan), keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Selanjutnya, istilah evaluasi telah diartikan para ahli dengan cara berbeda meskipun maknanya relatif sama. Guba dan Lincoln (1985:35), misalnya, mengemukakan definisi evaluasi sebagai *“a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”*. Sedangkan Gilbert Sax (1980:18) berpendapat bahwa *“evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator”*.

Dalam buku *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* ditulis William A. Mohrens (1984:10) istilah tes, measurement, evaluation dan assesment dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes, adalah istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
2. Measurement, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.
3. Evaluasi, adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan measurement dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang professional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.
4. Assesment, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat dinilai atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya.

Kita juga sebenarnya hampir setiap hari melakukan pengukuran, yakni membandingkan benda-benda yang ada dengan ukuran tertentu, setelah itu kita menilai, menentukan pilihan mana benda yang paling memenuhi ukuran itulah yang kita ambil.

Dua langkah kegiatannya dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

- Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap suatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat Kualitatif.
- Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas. Yakni mengukur dan menilai. (Suharsimi:2002:2-3)

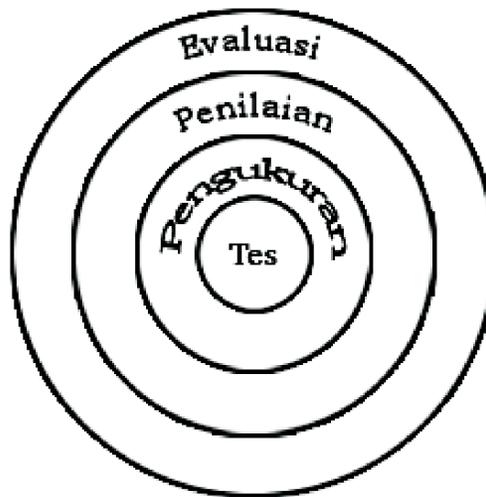
Sejalan dengan pengertian evaluasi yang disebutkan di atas, Arifin (2013:5) mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan pengertian tersebut, Arifin selanjutnya menjelaskan beberapa hal tentang evaluasi, bahwa:

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk).
Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.
2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*).
Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektivitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

Secara skematis hubungan tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*) dan evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Hubungan Tes, Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

C. FUNGSI DAN TUJUAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga

ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.

Chittenden (1994) secara simpel mengklasifikasikan tujuan penilaian (assessment purpose) adalah untuk (1). keeping track, (2). checking- up, (3). finding-out, and (4). summing-up. Keempat tujuan tersebut oleh Arifin (2013:15) diuraikan sebagai berikut:

1. Keeping track, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
2. Checking-up, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
3. Finding-out, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
4. Summing-up, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal:

1. Penilaian berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan

seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antar lain :

- a. Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b. Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- c. Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beapeserta didik.
- d. Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

2. Penilaian berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah dicari untuk cara mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap peserta didik sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok.

Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini,

keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Selain dari itu penilaian juga berguna bagi semua pihak pemangku kepentingan, mulai dari peserta didik, tenaga pengajar, sekolah dan juga masyarakat. Khusus bagi peserta didik, guru dan sekolah penilaian memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peserta didik.

Dengan diadakannya penilaian, maka peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh peserta didik dari pekerjaan menilai ini ada 2 kemungkinan:

a. Memuaskan

Jika peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya peserta didik akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni peserta didik merasa sudah puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih lain kali.

b. Tidak memuaskan.

Jika peserta didik tidak puas dengan hasil yang diperoleh ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu bekerja giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

2. Guru.

a. Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui peserta didik mana yang sudah berhak meneruskan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada peserta didik yang belum berhasil. Apa lagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya ia akan memberikan perhatian yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.

- b. Guru akan mengetahui apakah 'materi' yang diajarkan sudah tepat bagi peserta didik sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
 - c. Guru akan mengetahui apakah 'metode' yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari peserta didik memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam belajar.
3. Sekolah
- a. Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar peserta didik-peserta didiknya, dapat pula diketahui bahwa apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas sesuatu sekolah.
 - b. Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.
 - c. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh peserta didik.

D. PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi hasil belajar dapat terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar. Tiga prinsip dasar evaluasi pembelajaran tersebut menurut Sudijono (2008) adalah:

- a. Komprehensif.
Evaluasi pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, menyeluruh, tidak parsial. Mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Kontinu.

Evaluasi pembelajaran yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan.

c. Obyektif.

Evaluasi dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila bebas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Menurut Arifin (2012: 29-30), prinsip-prinsip umum evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu:

- a. Dalam melakukan evaluasi dilakukan secara kontinu.
- b. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.
- c. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek,

- a. Mengambil seluruh objek, sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik,
- b. Seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.
- c. Mengevaluasi objek-objek evaluasi lainnya.

3. Adil dan Obyektif

Dalam melaksanakan evaluasi, harus berlaku adil tanpa pilih kasih, dilakukan dengan cara:

- a. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa "pandang bulu".

- b. Hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.
 - c. Sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan.
 - d. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.
4. Kooperatif
- Dalam kegiatan evaluasi, hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti:
- a. Orang tua peserta didik,
 - b. Sesama guru,
 - c. Kepala sekolah,
 - d. Peserta didik itu sendiri.
- Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.
5. Praktis
- Praktis mengandung arti mudah digunakan,
- a. Bagi yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.
 - b. Harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Menurut Arifin (2012), untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

- a. Kontinuitas
- Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, pendidik harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan pesertadidik.
- b. Komprehensif
- Dalam melakukankan evaluasi suatu objek, pedidik harusmengambil seluruh

objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

Komprehensif adalah evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Evaluasi pembelajaran tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah, harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Evaluasi pembelajaran harus mencakup aspek kognitif atau proses berpikir, afektif atau aspek nilai dan sikap dan psikomotorik atau aspek keterampilan (Sudijono, 2009).

c. Adil dan Objektif

Dalam melakukan evaluasi, semua peserta didik harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama. Pendidik juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Dalam melakukan evaluasi, pendidik hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan merasa dihargai.

e. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi pendidik yang menyusun alat evaluasi maupun peserta didik yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, pendidik harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Berdasarkan beberapa kondisi yang melatarbelakangi prinsip-prinsip evaluasi tersebut maka dapat diuraikan beberapa prinsip evaluasi pembelajaran seperti di bawah ini.

1. Komprehensif

Evaluasi hendaknya mencakup keseluruhan aspek yang akan dinilai, baik

untuk bidang pengembangan kemampuan dasar dan bidang pengembangan perilaku. Prinsip ini akan membawa konsekuensi pada instrumen evaluasi serta laporan profil perkembangan yang akan disusun. Instrumen hendaknya disusun atas dasar kisi-kisi instrumen yang menggambarkan secara sistematis dan logis keseluruhan aspek bidang pengembangan.

2. Keterandalan atau Reliabilitas

Evaluasi yang baik seharusnya memiliki kepercayaan yang tinggi (reliabilitas) dari hasil yang telah dicapainya tanpa banyak dipengaruhi unsur waktu dan orang yang melakukannya. Hasil evaluasi harus memiliki konsistensi atau keajekan, artinya kapan pun dinilai hasil yang dihasilkan tidak akan jauh berbeda.

3. Kesahihan atau Validitas

Evaluasi yang baik hendaknya mengevaluasi secara tepat apa yang akan dievaluasi, dengan mengupayakan alat evaluasi yang tepat. Ini bisa diibaratkan seorang pemburu yang selalu dapat menembak dengan tepat binatang yang diburunya karena menggunakan instrumen yang valid, yaitu pistol dengan daya jangkauan tepat sesuai kebutuhan. Validitas akan terlihat pada kisi-kisi instrumen yang dirancang, apakah sudah mencakup seluruh hal yang akan dinilai dan sudah tepat sesuai yang ingin kita ukur.

4. Obyektif

Obyektif artinya bahwa penafsiran terhadap suatu informasi dalam evaluasi harus apa adanya, sesuai kenyataan, menghindarkan diri dari subjektivitas sehingga akan menghasilkan nilai yang relatif sama meskipun penilainya berbeda.

5. Kontinu atau Berkesinambungan

Evaluasi hendaknya dilakukan secara kontinu dalam jangka waktu yang cukup, bukan hasil pengamatan sesaat sehingga memungkinkan para guru memperoleh kesimpulan akhir yang akurat dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

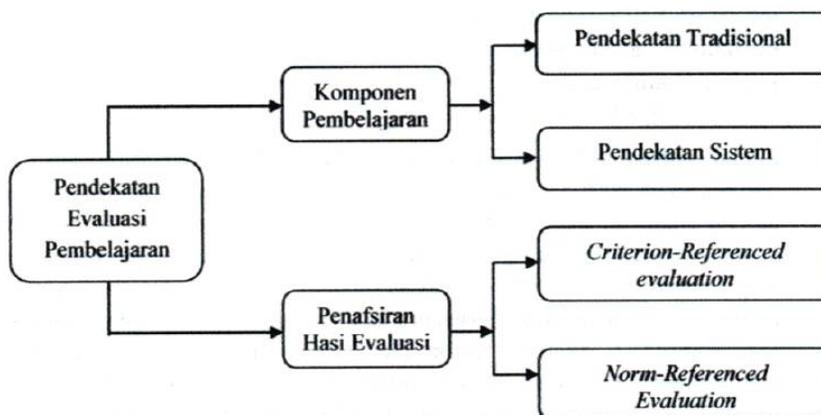
6. Bermakna

Evaluasi harus bermakna, artinya memiliki manfaat atau nilai guna bagi pembelajaran secara keseluruhan. Kebermaknaan ini harus menjadi pertimbangan

utama sehingga evaluasi dapat digunakan untuk perbaikan dan peningkatan berbagai hal dalam pembelajaran, misalnya: perbaikan metode mengajar, peningkatan kompetensi guru, perbaikan kurikulum, dan lain-lain.

E. PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Pendekatan adalah cara pandang, atau sudut pandang seseorang dalam melihat atau mempelajari sesuatu. Ditinjau dari segi komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem. Sedangkan berdasarkan cara penafsiran hasil evaluasi, pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu *criterion-referenced evaluation* dan *norm-referenced evaluation* (Arifin, 2009). Seperti tergambar di bawah ini.



Gambar 2.5 Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

1. Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional adalah pendekatan yang lebih menekankan pada hasil atau produk peristiwa pembelajaran daripada proses pembelajaran itu sendiri. Pendekatan ini mengedepankan komponen produk daripada komponen proses. Pendekatan ini lebih menuntut perkembangan aspek intelektual peserta didik menguasai mata pelajaran, sedangkan komponen proses pembelajarannya

cenderung diabaikan. Jika dikaitkan dengan ruang lingkup evaluasi pembelajaran, pendekatan ini lebih fokus pada evaluasi hasil belajar dan mengabaikan evaluasi program pembelajaran, atau evaluasi proses pembelajaran.

2. Pendekatan Sistem

Sistem adalah totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan. Jika pendekatan sistem dikaitkan dengan evaluasi, maka pembahasan lebih difokuskan pada komponen evaluasi, meliputi komponen kebutuhan dan Feasibility, komponen input, komponen proses, dan komponen produk.

Sistem adalah totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan. Jika pendekatan sistem dikaitkan dengan evaluasi, maka pembahasan lebih difokuskan kepada komponen evaluasi, yang meliputi: komponen kebutuhan dan feasibility, komponen input, komponen proses, dan komponen produk. Dalam bahasa Stufflebeam disingkat CIPP, yaitu context, input, process dan product.

Komponen-komponen ini harus menjadi landasan pertimbangan dalam evaluasi pembelajaran secara sistematis. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya menyentuh komponen produk saja, yaitu perubahan perilaku apa yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan ini tentu tidak salah, hanya tidak sistematis. Padahal, Anda juga tahu bahwa hasil belajar tidak akan ada bila tidak melalui proses, dan proses tidak bisa berjalan bila tidak ada masukan dan guru yang melaksanakan.

Sedangkan untuk menafsirkan hasil evaluasi, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan yaitu penilaian acuan patokan (criterion-referenced evaluation) dan penilaian acuan norma (norm-referenced evaluation)

1. Criterion-Referenced Evaluation

Criterion-referenced evaluation atau lebih dikenal dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dapat digunakan dengan membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan sebuah patokan atau kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan.

Adapun langkah-langkahnya, yaitu: menentukan skor ideal, mencari rata-rata dan simpangan baku ideal, kemudian menggunakan pedoman konversi skala nilai. Pendekatan ini sering disebut penilaian norma absolut yang cocok digunakan dalam evaluasi formatif yang berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran dan menggambarkan prestasi belajar peserta didik secara objektif.

Pendekatan ini sering juga disebut penilaian norma absolut. Jika Anda ingin menggunakan pendekatan ini, berarti Anda harus membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan sebuah patokan atau kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan oleh guru. Anda juga dapat menggunakan langkah-langkah tertentu untuk menggunakan PAP, seperti menentukan skor ideal, mencari rata-rata dan simpangan baku ideal, kemudian menggunakan pedoman konversi skala nilai. Pendekatan ini cocok digunakan dalam evaluasi atau penilaian formatif yang berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran. Umumnya, seorang guru yang menggunakan PAP sudah dapat menyusun pedoman konversi skor menjadi skor standar sebelum kegiatan evaluasi dimulai. Oleh sebab itu, hasil pengukuran dari waktu ke waktu dalam kelompok yang sama atau berbeda dapat dipertahankan keajegannya. PAP dapat menggambarkan prestasi belajar peserta didik secara objektif apabila alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang standar.

2. *Norm-Referenced Evaluation*

Norm-Referenced Evaluation atau Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah pendekatan yang membandingkan skor setiap peserta didik dengan teman satu kelasnya yang bersifat relatif.

Salah satu perbedaan PAP dengan PAN adalah penggunaan tolak ukur hasil/skor sebagai pembanding. Pendekatan ini membandingkan skor setiap peserta didik dengan teman satu kelasnya. Makna nilai dalam bentuk angka maupun kualifikasi memiliki sifat relatif. Artinya, jika Anda sudah menyusun pedoman konversi skor untuk suatu kelompok, maka pedoman itu hanya berlaku untuk kelompok itu saja dan tidak berlaku untuk kelompok yang lain, karena distribusi skor peserta didik sudah berbeda.

F. TEHNIK EVALUASI PEMBELAJARAN

Teknik adalah secara sederhana dapat dimaknai sebagai bentuk dalam menyampaikan sesuatu. Dalam evaluasi pembelajaran dikenal dua teknik, yaitu teknik tes non tes dan teknik tes.

1. Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah evaluasi pembelajaran dilakukan tanpa menguji siswa, tetapi dilakukan dengan cara tertentu, antara lain dengan pengamatan secara sistematis (observation), wawancara (interview), memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (documentary analysis). Teknik ini memegang peranan penting ketika mengevaluasi aspek sikap (affective domain) dan keterampilan (psychomotoric domain).

2. Teknik Tes

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam Anas Sudijono, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Menurut Webster's Collegiate, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat pengumpulan informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Teknis evaluasi tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran. Dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, teknis tes terdiri dari tes diagnostic, tes formatif, dan tes sumatif. Evaluasi dalam bentuk tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran hasil belajar siswa dari segi ranah proses berpikirnya (cognitive domain).

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2008). Pengantar Evaluasi Pendidikan (Ed. I), Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Anderson, et al. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2017). Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom (Rev. Ed). (Terjemahan Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ariyana; et al. (2019). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Asrijanty. (2019), Penilaian Portofolio, Jakarta, Pusat Penilaian Pendidikan.
- Asrul, et al. (2014) Evaluasi Pembelajaran, Bandung, Citapustaka Media.
- Boise State University. (2007). Performance Management – Creating SMART Objectives: Participant Guide
- Brookhart, S. M. (2010). How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom. Alexandria, VA: ASCD
- Brown, J. D. (1988). Understanding Research in Second Language Learning: A teacher's Guide to Statistics and Research Design. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budimansyah, Dasim. (2002). Model Pembelajaran Dan Penilaian Portofolio. Bandung: PT Ganesindo
- Dave, R.H. (1970). Psychomotor Levels in Developing and Writing Behavioral Objectives, pp.20-21. R.J. Armstrong, ed. Tucson, Arizona: Educational Innovators Press.

- Deni Hadiana & Asrijanty. (2019), *Panduan Penilaian Kinerja*, Jakarta, Pusat Penilaian Pendidikan.
- Dimiyati dan Mujiono. (1993). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Forster, Margaret. & Masters, Geoff. (1996). *Portfolios Assessment Resource Kit*. The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Friedenberg, Lisa. (1995). *Psychological Testing, Design, Analisis and Use*, Allyn and Bacon.
- Gronlund, (1985), "Constructing Achievement Test", *Menyusun Tes Hasil Belajar*, terjemahan Bistok Sirait, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gronlund, N. E., dan Linn, R. L. (1990). *Measurement And Evaluation In Teaching*. New York: Allyn & Bacon- A Simon & Schuster Company.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Heinich, Robert, et al, *Instructional Media and Technology for Learning*, (New Jersey : Prentice Hall, 1999), p. 8.
- Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Toronto : John Wiley & Sons, Inc., 1976), p. 29.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1973). *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Co., Inc.
- Mardapi, D. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta, Parama Publising.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2002). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2007).
- Resnick, L. B. (1987). *Education and Learning to Think*. Washington, D.C: National Academy Press.
- Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing

- Setiawati; et al. (2018). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Stein, M. K., & Lane, S. (1996). Instructional tasks and the development of student capacity to think and reason: An analysis of the relationship between teaching and learning in a reform maths project. *Educational Research and Evaluation*, 2(1), 50-80.
- Thomas, A., & Thorne, G. (2009). How to Increase Higher Order Thinking. Retrieved January 9, 2021, from <http://www.readingrockets.org/article/how-increase-higher-order-thinking>
- W. James Popham dan Eva L. Baker. 2005. Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terj. Amirul Hadi, dkk). Jakarta: Rineka Cipta.
- Widana, I Wayan Dkk (2019), Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Matematika, Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Atas.
- Widana, I. W. (2017). Modul Penyusunan Soal HOTS 2018. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winingsih, Hariyanti, Sari. (2020), Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar, Jakarta, Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Winn, W. & Snyder D. (1996). Cognitive perspectives in psychology. In D.H. Jonassen, ed. *Handbook of research for educational communications and technology*. New York: Simon & Schuster Macmillan

Undang-Undang Pendidikan menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, salah satu kompetensi yang mesti dimiliki seorang pendidik adalah mampu merancang dan melaksanakan evaluasi, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Buku Evaluasi Pembelajaran ini disusun sebagai bahan bacaan bagi guru maupun mahasiswa calon guru pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Penguasaan terhadap uraian buku ini diharapkan pembaca memahami konsep evaluasi pembelajaran dan mampu menerapkannya untuk merancang dan menyusun instrument evaluasi pembelajaran dan menganalisisnya sesuai kriteria alat ukur yang baik, serta mampu menerapkannya untuk kepentingan penilaian di lembaga pendidikan.



Asrul, lahir di Tapanuli Selatan 28 Juni 1967. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Panyabungan Mandailing Natal. Melanjutkan jenjang pendidikan sarjana (S1) di jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, jenjang pendidikan magister (S2) di program studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, dan sekarang sedang mengikuti program doktor (S3) teknologi pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Medan.



Abdul Hasan Saragih. Gurubesar Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Medan, saat ini menjabat sebagai ketua Prodi S3 Teknologi Pendidikan Pascasarjana di Universitas Negeri Medan. Lahir di Simalungun 25 November 1960. Menempuh jenjang pendidikan S1 Pendidikan Teknik Mesin di IKIP Medan (1985), S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Jakarta (1990), dan S3 Teknologi Pendidikan IKIP Jakarta (1998).



Mukhtar. Gurubesar pendidikan matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan. Lahir di Medan 7 Agustus 1959. Menempuh jenjang pendidikan Sarjana Muda pendidikan matematika di IKIP Negeri Medan (1978-1981), S1 pendidikan matematika IKIP Negeri Medan (1981-1983), S2 pendidikan matematika di IKIP Negeri Jakarta (1990-1992), dan S3 pendidikan matematika di IKIP Negeri Jakarta (1997-2000).